



PENGARUH FINANCIAL DISTRESS DAN LEVERAGE TERHADAP AUDIT DELAY DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Hari Stiawan^a, Fitria Eka Ningsih^b

^a Ekonomi / Akuntansi, dosen01254@unpam.ac.id, Universitas Pamulang

^b Ekonomi / Akuntansi, dosen01080@unpam.ac.id, Universitas Pamulang

ABSTRAK

Audit delay is the length of time for the completion of an audit of a company's financial statements measured from the closing date of the book year to the date of issuance of financial statements. This study aims to analyze the effect of financial distress and leverage on audit delay. In addition, this study also uses company size as a moderating variable, which aims to determine the role of company size in the relationship between financial distress and leverage on audit delay. This research was conducted at the Indonesia Stock Exchange (IDX) through the investment gallery especially in the banking sector in Indonesia in 2014-2018. This study uses secondary data in the form of financial statements of banking companies in 2014-2018. The research sample is quantitative and uses purposive sampling method, with a total sample of 130 samples. The research methodology used is multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA) using SPSS version 24. The results of this study are that financial distress has a significant effect on audit delay, leverage has a significant effect on audit delay in the banking sector in the Indonesia Stock Exchange (BEI) year 2014-2018. And company size strengthens the relationship between financial distress and leverage on audit delay in the banking sector on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2014-2018.

Keywords: Audit Delay, Financial Distress, Leverage, and Company Size

Abstrak

Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit laporan keuangan perusahaan yang diukur mulai dari tanggal penutupan tahun buku sampai ke tanggal penerbitan laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap *audit delay*. Selain itu pada penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, dimana bertujuan untuk mengetahui peran ukuran perusahaan dalam hubungan antara *financial distress* dan *leverage* terhadap *audit delay*. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui galery investasi khususnya pada sektor perbankan di Indonesia tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan perbankan tahun 2014-2018. Sampel penelitian adalah kuantitatif dan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 130 sampel. Metodologi penelitian yang digunakan ada regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis (MRA)* dengan menggunakan SPSS versi 24. Hasil penelitian ini adalah *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Dan ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara *financial distress* dan *leverage* terhadap *audit delay* pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.

Kata Kunci: *Audit Delay, Financial Distress, Leverage, dan Ukuran Perusahaan.*

1. PENDAHULUAN

Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015). Dalam Penyajiannya, laporan keuangan biasanya disajikan secara tahunan. Manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang apabila laporan tersebut tidak disajikan tepat waktu. Perusahaan diharapkan memberikan laporan keuangan paling lama tiga bulan setelah

tanggal berakhirnya laporan keuangan. Ketepatan penyajian laporan keuangan inilah yang biasanya menjadi kendala bagi perusahaan.

Perkembangan perusahaan go public di Indonesia semakin meningkat dengan dilihat dari tingkat aktivitas pada Bursa Efek Indonesia disingkat BEI. Pada awal Tahun 2020 perusahaan yang tercatat di BEI sebanyak 677 perusahaan. Perusahaan yang terdaftar di BEI diwajibkan setiap tahun untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan (annual report) yang telah diaudit oleh akuntan publik atau biasa disebut auditor independen. Hal ini berdasarkan keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-134/BL/2006 ditetapkan tanggal 7 desember 2006 yang telah dibekukan dan digantikan dengan Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-431/BL/2012 ditetapkan tanggal 1 agustus 2012 peraturan nomor X.K.6 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik, bahwa laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan laporan Akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan yang dilakukan auditor independen.

Keterlambatan informasi penyampaian menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan investor. Hal ini dapat mempengaruhi harga jual saham dipasar modal. Pada umumnya investor menganggap keterlambatan pelaporan keuangan merupakan pertanda buruk bagi kondisi kesehatan perusahaan. Perusahaan dengan kondisi kesehatan yang buruk biasanya cenderung melakukan kesalahan manajemen. Tingkat laba dan keberlangsungan hidup perusahaan terganggu, pada akhirnya memerlukan tingkat ketelitian dan kecermatan pada saat pengauditan. Hal ini menyebabkan audit delay semakin meningkat.

Dilansir dari (Liputan6.com, 2017) Bursa Efek Indonesia disingkat BEI menyatakan ada 70 perusahaan terbuka atau emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan kuartal I – 2017. Padahal seharusnya emiten tersebut harus menyampaikan laporan keuangan paling lambat akhir April. Atas keterlambatan ini, Otoritas bursa memberikan peringatan kepada perusahaan – perusahaan tersebut. Jika emiten masih membandel, BEI tak segan – segan menghentikan sementara perdagangan saham (suspensi) dari emiten tersebut. Direktur Penilaian BEI, Samsul Hidayat. Tidak menyebut identitas 70 emiten yang terlambat menyerahkan laporan keuangan periode tiga bulan pertama ini. Berdasarkan informasi, penyampaian laporan keuangan kepada otoritas bursa saham untuk kuartal I atau per Maret tenggang waktunya akhir April. Bagi emiten yang telat menyerahkan laporan keuangan kuartal I – 2017, Samsul mengaku, BEI sudah memberikan peringatan pertama. Jika tidak juga disampaikan, maka peringatan kedua, ketiga sampai dengan sanksi denda maupun suspensi. Sebelumnya pada 21 Maret 2017, Samsul menyatakan bahwa BEI telah menghentikan sementara perdagangan saham 27 perusahaan yang melantai di bursa. Langkah otoritas bursa menghentikan perdagangan saham emiten tersebut karena beberapa penyebab. Samsul menyatakan, ada beberapa alasan yang menjadi pemicu BEI untuk melakukan suspensi saham. Salah satunya adalah saham dari emiten atau perusahaan yang terdaftar di BEI tersebut mengalami fluktuasi cukup tinggi. Selain itu, jika emiten tidak memenuhi kewajiban yang telah ada dalam aturan seperti pelaporan dan lainnya, maka saham dari emiten tersebut juga bisa dibekukan. BEI juga melakukan suspensi terhadap emiten yang tidak memenuhi jumlah saham beredar (free float). Tapi, dia bilang jumlahnya tidak banyak.

Bursa Efek Indonesia disingkat BEI menyatakan telah memberikan sanksi tertulis kepada 21 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan tengah tahunan per juni 2017. Salah satunya PT Bank Kesejahteraan Ekonomi atau BKE. Dalam keterangan resmi yang diterima KONTAN, BEI menyebut telah mengenakan peringatan tertulis I (emiten obligasi) kepada BKE. Sanksi ini dijatuhkan kepada BKE lantaran pihaknya telah menyampaikan laporan keuangan yang tidak ditelaah secara terbatas dan diaudit, namun sebelumnya berencana menyampaikan laporan keuangan yang ditelaah secara terbatas. Direktur Utama BKE Sasmaya Tuhuleley mengatakan hal tersebut dikarenakan adanya kesalahan teknis pelaporan dari pihak manajemen perseroan. Lebih lanjut, bank yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh PT Reliance Securities Tbk dan PT Recapital Advisors tersebut mengklaim pihaknya tidak pernah terlambat memberikan laporan keuangan. Pasalnya, jika merujuk pada laporan keuangan yang terpapar dalam situs BKE, pihaknya memang telah melakukan publikasi laporan keuangan di beberapa media cetak atau koran pada tanggal 2 agustus 2017, dilansir dari (Kontan.co.id, 2017).

Audit delay merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen. Menurut (Jurica & Nura'ni, 2013) dalam (Inayah, 2017) Audit delay ini yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang di publikasikan. Salah satu ukuran ketepatan dalam menyampaikan laporan keuangan (timeliness of financial reporting) adalah audit delay .

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya audit delay adalah financial distress. Financial distress (kesulitan keuangan) adalah situasi ketika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi atau

menghadapi kesulitan untuk melunasi kewajiban keuangan kepada kreditur. Kemungkinan menyebabkan kesulitan keuangan meningkat ketika biaya tetap suatu perusahaan yang tinggi, aset yang tidak likuid atau pendapatan yang terlalu sensitif terhadap resesi (kemunduran) ekonomi dalam (Inayah, 2017). Financial distress (kesulitan keuangan) merupakan salah satu berita buruk dalam laporan keuangan. Audit delay bertambah apabila penerbitan laporan keuangan mengalami penundaan. Penundaan tersebut dapat terjadi karena terdapat berita buruk dalam laporan keuangan. Sehingga hal ini dapat mengakibatkan lamanya proses audit dan berdampak pada lamanya audit delay.

Selain financial distress, leverage juga menjadi salah satu faktor terjadinya audit delay. Leverage adalah rasio perbandingan antara hutang dan modal. Semakin kecil leverage suatu perusahaan maka semakin bagus, karena struktur permodalan perusahaan lebih banyak didanai oleh modal pemilik dari pada dana yang diperoleh dari hutang. Semakin kecil leverage berarti semakin pendek pula waktu audit yang diperlukan karena tidak memerlukan banyak pengujian. Sebaliknya, semakin tinggi leverage maka semakin panjang pula waktu penyelesaian audit yang diperlukan dalam (Pratiwi, 2018). Menurut (Kasmir, 2008:151) dalam (Pratama, 2015) Rasio leverage atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi.

Penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu, Ukuran Perusahaan. Financial distress dan leverage berkaitan dengan ukuran perusahaan itu sendiri. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kegiatan operasionalnya pun akan semakin kompleks dan audit akan berlangsung lama karena semakin luasnya lingkup pengujian audit. Menurut (Anita & Ari, 2019) Ukuran perusahaan merupakan pengukur yang menunjukkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dengan total aset untuk menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki total aset, penjualan, maupun ekuitas yang besar. Sebaliknya, perusahaan kecil memiliki total aset, penjualan dan ekuitas yang kecil.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Inayah, 2017) menyatakan bahwa variabel financial distress tidak berpengaruh terhadap audit delay. Hasil berbeda didapat dari penelitian (Sawitri & Budiarta, 2018) yang menyatakan bahwa financial distress berpengaruh terhadap audit delay. Variabel leverage berpengaruh terhadap audit delay menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wiryakriyana & Widhiyani, 2017). Menurut hasil penelitian (Pratiwi, 2018) leverage tidak berpengaruh terhadap audit delay. Hasil penelitian (Wiryakriyana & Widhiyani, 2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sugiharto, 2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay.

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian tentang audit delay pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disingkat BEI, namun masih banyak perbedaan hasil yang diperoleh. Hasil penelitian tersebut beragam, mungkin dikarenakan perbedaan sifat variabel independen dan variabel dependen yang diteliti, perbedaan periode pengamatan dan perbedaan dalam metodologi statistik yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis mencoba melakukan penelitian dengan difokuskan pada masalah mengenai financial distress dan leverage terhadap audit delay dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penulis memilih untuk meneliti perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Periode yang digunakan dalam penelitian ini ialah 5 tahun yaitu 2014 – 2018. Sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan fenomena yang sesungguhnya dan juga untuk mengetahui seberapa tingkat signifikansi berpengaruhnya kesulitan keuangan (financial distress) dan leverage terhadap probabilitas audit delay ini, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasinya.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini mengambil judul “PENGARUH FINANCIAL DISTRESS DAN LEVERAGE TERHADAP AUDIT DELAY DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2018)”

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam (Inayah, 2017) menyatakan bahwa hubungan manajer dan pemilik berada dalam kerangka hubungan keagenan. Dalam hal ini pihak prinsipal sebagai pemilik akan memberikan informasi kepada pihak agen sebagai manajer untuk melakukan pengolahan informasi. Hasil pengolahan informasi dapat digunakan dalam pengambilan keputusan bagi pihak prinsipal. Faktor penting

yang perlu diperhatikan dalam pengimplementasian teori agensi adalah audit delay. Audit delay dalam penelitian ini merupakan variabel dependen yang mempunyai definisi jangka waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan. Audit delay mempunyai hubungan erat dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, karena manfaat laporan keuangan menjadi berkurang apabila tidak disampaikan secara tepat waktu. Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara informasi yang ingin disajikan dengan pelaporan, apabila informasi tersebut tidak disampaikan tepat waktu mengakibatkan nilai dari informasi menjadi berkurang. Berkurangnya nilai informasi yang disampaikan kepada prinsipal menimbulkan asimetris informasi. Asimetris informasi merupakan salah satu elemen teori keagenan, dalam hal ini pihak agen lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan secara detail dibandingkan pihak prinsipal yang hanya mengetahui informasi perusahaan secara eksternal melalui hasil kinerja yang dibuat oleh manajemen. Oleh karena itu, hal ini memerlukan ketepatan waktu mengurangi adanya asimetris informasi antara pihak agen atau manajemen dengan pihak prinsipal atau pemegang saham, sehingga laporan keuangan dapat disampaikan secara transparan kepada principal dalam (Praptika & Rasmini, 2016) .

2.1.2 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Menurut Jama'an (2008) dalam (Wiryakriyana & Widhiyani, 2017) Signalling Theory adalah tentang bagaimana seharusnya sebuah emiten atau perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Manajer akan melakukan publikasi laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada pasar. Umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal good news atau bad news. Sinyal yang diberikan akan mempengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Jika sinyal manajemen mengindikasikan good news, maka dapat meningkatkan harga saham. Sebaliknya, jika sinyal manajemen mengindikasikan bad news dapat mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan. Manfaat utama teori ini adalah akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik adalah sinyal dari perusahaan akan adanya informasi yang bermanfaat dalam kebutuhan untuk pembuatan keputusan dari investor. Semakin panjang audit delay menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham. Investor dapat mengartikan lamanya audit delay dikarenakan perusahaan..

2.1.3 Laporan Keuangan

Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi, dalam (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015). Kualitas komunikasi yang dicapai akan tergantung dengan kualitas laporan keuangan. Untuk mendukung tercapainya kualitas laporan keuangan yang baik, maka diperlukan adanya aturan (regulasi) yang dibuat oleh profesi (dewan pembuat standar) dan Pemerintah Karakteristik kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan disingkat PSAK nomor 1 (satu) dalam (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015) .

2.1.4 Peraturan Pelaporan Keuangan

Setiap perusahaan yang go public diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik. Tuntutan tersebut diatur dalam UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dan selanjutnya diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-80/PM/1996, yang mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit oleh auditor independennya kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan. Namun, sejak tanggal 30 September 2003, Bapepam memperketat peraturan dengan dikeluarkannya Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 ini menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Pada penjelasan UU No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal diatas diterangkan dengan jelas kewajiban untuk menyampaikan dan mengumumkan laporan yang berisi informasi berkala tentang kegiatan usaha dan keadaan keuangan perusahaan publik, dan diharapkan perusahaan menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bapepam. Pentingnya ketepatan waktu terkait dengan manfaat dari laporan keuangan itu sendiri, apabila terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan

relevansinya. Peran tersedianya informasi laporan keuangan yang tepat waktu akan digunakan oleh investor (pemodal) sebagai keputusan investasi, dan digunakan masyarakat dalam hal ketersediaan informasi, serta untuk efektivitas pengawasan oleh Bapepam.

Apabila perusahaan tidak menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu maka akan dikenakan sanksi administratif. Sanksi administratif yang dikenakan pada perusahaan yaitu berupa denda, yang sesuai dengan ketentuan pasal 63 huruf e Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995 tentang penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal yang menyatakan bahwa :
“Emiten yang pernyataan Pendaftarannya telah menjadi efektif, dikenakan sanksi denda Rp 1.000.000 (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan dengan ketentuan jumlah keseluruhan denda paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).”

2.1.5 Audit Delay

Audit delay dapat didefinisikan sebagai rentang waktu dalam menyelesaikan pekerjaan audit hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Audit delay diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Kewajiban penyampaian laporan keuangan emiten diatur oleh Peraturan Bapepam No. Kep-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik. Laporan keuangan tahunan wajib disertai laporan akuntan dalam rangka audit dan disampaikan kepada Bapepam paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan dalam (Praptika & Rasmini, 2016) .

Menurut (Inayah, 2017) Audit delay merupakan rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Ketepatan waktu dalam penerbitan laporan keuangan auditan merupakan hal yang sangat penting khususnya untuk perusahaan go public yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaan. Tepat waktu diartikan bahwa informasi harus disampaikan sedini mungkin, sehingga laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut. Keterlambatan publikasi laporan keuangan dapat mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit. Keterlambatan informasi di dalam laporan keuangan juga akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Informasi laba yang dihasilkan perusahaan menjadi salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor, artinya informasi laba yang dipublikasikan tersebut akan menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham. Semakin panjang audit delay maka semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Menurut Tuanakota (2011) dalam (Pratiwi, 2018). Audit delay didefinisikan sebagai lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan proses auditnya sampai laporan audit tersebut dipublikasikan. Dihitung berdasarkan jumlah hari sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember, sampai tanggal ditandatangani laporan audit. Istilah audit delay dan audit report lag mengandung arti yang sama, yaitu mengukur jangka waktu diterbitkannya laporan auditor. Audit report lag adalah jarak waktu antara tanggal neraca dan tanggal laporan audit.

2.1.6 Financial Distress

Menurut (Inayah, 2017) financial distress (kesulitan keuangan) merupakan salah satu berita buruk dalam laporan keuangan. Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan atau keadaan dimana keuangan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya dan apabila hal ini dibiarkan berlarut – larut maka akan menyebabkan terhentinya kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat diperkirakan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Kondisi financial distress yang terjadi pada perusahaan dapat meningkatkan resiko audit pada auditor independen khususnya resiko pengendalian dan resiko deteksi. Dengan meningkatnya resiko ini maka auditor harus melakukan pemeriksaan resiko (riks assesment) sebelum menjalankan proses audit, tepatnya pada fase perencanaan audit (audit planning). Sehingga hal ini dapat mengakibatkan lamanya proses audit dan berdampak pada bertambahnya audit delay (Praptika & Rasmini, 2016) dalam (Oktaviani & Ariyanto, 2019).

Menurut Agus dan Yadnyana (2017) dalam (Sawitri & Budiarta, 2018) menjelaskan bahwa financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan dapat diketahui dari ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Situasi yang menggambarkan financial distress yakni kebangkrutan, kegagalan serta ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang. Ciri – ciri suatu perusahaan mengalami financial distress adanya perubahan yang

signifikan pada komposisi asset dan kewajiban dimana muncul perbandingan nilai yang tinggi antara asset dengan hutang. Jika financial distress terjadi, maka akan berdampak terhadap semakin besarnya resiko yang akan dialami perusahaan.

2.1.7 Leverage

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Wiryakriyana & Widhiyani, 2017) menjelaskan bahwa faktor lain yang mempengaruhi audit delay adalah leverage. Menurut Fahmi (2012) dalam (Wiryakriyana & Widhiyani, 2017) mengartikan rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai hutang. Sedangkan Febrianty (2011) (Wiryakriyana & Widhiyani, 2017) menjelaskan rasio leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitasnya, apabila perusahaan memiliki rasio leverage yang tinggi maka resiko kerugian perusahaan tersebut akan bertambah. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung memiliki audit delay yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (Wirakusuma, 2004) dalam (Wiryakriyana & Widhiyani, 2017). Saat proporsi hutang perusahaan lebih besar dari aktiva yang dimiliki, hal tersebut akan cenderung mengakibatkan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Kehati-hatian auditor dalam menyelesaikan audit laporan keuangan tersebut akan mengakibatkan laporan keuangan mengalami keterlambatan dalam penyampaian kepada publik.

Menurut (Pratiwi, 2018) leverage dapat mempengaruhi keterlambatan waktu audit. Leverage ini sendiri adalah rasio perbandingan antara hutang dan modal. Semakin kecil leverage suatu perusahaan maka semakin bagus, karena struktur permodalan perusahaan lebih banyak didanai oleh modal pemilik daripada dana yang diperoleh dari hutang. Semakin kecil leverage berarti semakin pendek pula waktu audit yang diperlukan karena tidak memerlukan banyak banyak pengujian, sebaliknya semakin tinggi leverage maka semakin panjang pula waktu penyelesaian audit yang diperlukan.

2.1.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecil suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dengan jumlah kekayaan (total asset), nilai pasar saham, jumlah penjualan dalam satu tahun periode perundang-undangan, yang berusaha dibidang pemberi jasa profesional dalam praktek akuntan publik dalam (Nurjanah, 2017) Definisi ukuran perusahaan menurut Torang (2012:93) dalam (Hambali, 2017) memberikan definisi ukuran organisasi adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai equity, nilai penjualan, jumlah karyawan, dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

Keputusan Ketua Bapepan No. Kep-11/PM/1997 menyebutkan bahwa perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah beban hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktiva di atas seratus milyar. Pada dasarnya, ukuran perusahaan terbagi pada tiga kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium size), dan perusahaan kecil (small firm) (Hambali, 2017). Menurut (Maghfiroh, 2017) Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Apabila total aset suatu perusahaan adalah besar maka semakin singkat audit delay-nya. Hal tersebut disebabkan oleh ketatnya manajerial sistem pengendalian internal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga selalu mengawasi aktivitas perusahaan yang dijalankan sebagaimana mestinya.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2012) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum generalisasi. Sementara metode deskriptif dapat digunakan dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menggunakan data yang berbentuk angka pada analisis statistik. Penelitian ini didasarkan pada fakta – fakta tentang pengaruh financial distress dan leverage terhadap audit delay dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia disingkat BEI melalui galeri investasi. Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh secara historis dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia disingkat BEI.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Financial Distress

Menurut (Inayah, 2017) financial distress (kesulitan keuangan) merupakan salah satu berita buruk dalam laporan keuangan. Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan atau keadaan dimana keuangan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya dan apabila hal ini dibiarkan berlarut – larut maka akan menyebabkan terhentinya kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat diperkirakan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Formula yang digunakan untuk mengetahui financial distress adalah sebagai berikut :

$$\text{DAR} = (\text{Total Hutang}) / (\text{Total Aset}) \times 100\%$$

Leverage

Menurut Febrianty (2011) dalam (Wiryakriyana & Widhiyani, 2017) menjelaskan rasio leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitasnya, apabila perusahaan memiliki rasio leverage yang tinggi maka resiko kerugian perusahaan tersebut akan bertambah. Formula yang digunakan untuk mengetahui leverage adalah sebagai berikut :

$$\text{DER} = (\text{Total Hutang}) / (\text{Total Ekuitas}) \times 100\%$$

Audit Delay

Menurut (Nurjanah, 2017) audit delay merupakan rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Formula yang digunakan untuk mengetahui audit delay adalah sebagai berikut :

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

Ukuran Perusahaan

Menurut Riyanto (2008:313) dalam (Hambali, 2017) definisi ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan, atau nilai aktiva. Formula yang digunakan untuk mengetahui ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{SIZE} = \ln \text{Total Assets}$$

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2012) Statistik deskriptif adalah yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi semata dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan atau melakukan penarikan kesimpulan.

Statistik deskriptif akan memberikan gambaran umum dari setiap variabel penelitian. Alat analisis yang digunakan adalah nilai rata-rata (mean), distribusi frekuensi, nilai minimum dan maksimum serta standar deviasi (standard deviation). Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi varian. Maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016).

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu Financial Distress, Leverage, dan Ukuran perusahaan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disingkat BEI tahun 2014-2018.

Uji Asumsi Klasik

Menurut (Ghozali, 2016) uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis ordinary least square (OLS). Jadi analisis linear yang tidak berdasarkan OLS tidak memerlukan persyaratan asumsi klasik, misalnya regresi logistik atau regresi ordinal. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk melihat model yang diteliti mengalami penyimpangan klasik atau tidak sehingga pemeriksaan penyimpangan terhadap asumsi klasik ini perlu dilakukan. Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas, Heteroskedastisitas, Multikolinearitas, Autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Menurut (Ghozali, 2016) pengambilan keputusan apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu jika data menyebar sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016). Jika Variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas. Cara memprediksi heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar scatterplot. Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terkait (independen) yaitu ZPRED dengan residual SRERID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah di prediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di studentized. Dasar pengambilan keputusan menurut (Ghozali, 2016) yaitu Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas serta tidak ada titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut (Ghozali, 2016) Untuk mendapatkan tingkat uji heteroskedastisitas yang lebih signifikan maka dapat juga menggunakan uji white, uji ini dapat dilakukan dengan meregresi kuadrat dengan variabel independen, $C2 = n \times R2$ dimana variabel independen kuadrat dan perkalian (interaksi) variabel dependen, pengujiannya adalah jika $c2$ hitung < $c2$ tabel, maka hipotesis alternatif adanya heteroskedastisitas dalam model ditolak.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016). Karena model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Model pengujian yang biasa digunakan yaitu dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan tolerance pada model regresi. Menurut (Ghozali, 2016) untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas di dalam regresi penelitian ini adalah jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih kecil dari 10.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (Ghozali, 2016).. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (D-W). Menurut (Santoso, 2012) adapun cara mendeteksi terjadinya autokorelasi secara umum dapat diambil patokan sebagai berikut :

Angka DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif

Angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi

Angka DW di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Analisis Regresi Linier Berganda

Parameter dari suatu hubungan fungsional antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen diestimasi, maka analisis regresi yang dikerjakan berkenaan dengan regresi berganda (multiple regressio). Menurut (Priyatno, 2013) untuk melihat apakah ada hubungan dan pengaruh antar variabel independen persamaan :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Keterangan :

Y	: Audit delay
α	: Konstanta
β_1	: Koefisien regresi
β_2	: Koefisien regresi
X1	: Financial Distress
X2	: Leverage
ϵ	: error

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi merupakan ikhtisar yang menyatakan seberapa baik garis regresi sampel mencocokkan data. Koefisien determinasi untuk mengukur proporsi variasi dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh regresi. Nilai R² berkisar antara 0 sampai 1, apabila R²=0 berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sedangkan jika R²=1 berarti suatu hubungan yang sempurna. Untuk regresi dengan variabel bebas lebih dari 2 maka digunakan adjusted R² sebagai koefisien determinasi. Nilai Adj R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel-variabel terikat sangat terbatas (Ghozali, 2016).

Uji Koefisien Korelasi

Konsep yang sangat erat hubungannya dengan koefisien determinasi (R²) adalah koefisien korelasi (r). R² koefisien yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen (y) dengan variabel independen (x) dalam suatu model. Sedangkan koefisien korelasi (r) mengukur derajat keeratan antara dua variabel. Untuk dapat memberikan interpretasi terhadap kuatnya hubungan, maka dapat digunakan pedoman seperti yang tertera pada table.

Tabel 1
Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat erat
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Menurut (Ghozali, 2016), uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Memilih tingkat signifikan dan mengambil keputusan untuk mengetahui penerimaan atau penolakan hipotesis dapat ditentukan berdasarkan tingkat signifikansi 0,05 dengan kriteria yaitu jika nilai probabilitas $\geq 0,05$ maka H₁ ditolak. Berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas $\leq 0,05$ maka H₁ diterima. Berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Menurut (Ghozali, 2016), uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel pada derajat kesalahan 5% dalam arti ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai Fhitung sama dengan lebih besar dari nilai Ftabel, maka berarti variabel bebasnya secara bersama – sama memberikan pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat atau hipotesis pertama sehingga dapat diterima.

Analisis Regresi Moderasi (Moderating Regression Analysis)

Moderated Regression Analysis disingkat MRA atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) dalam (Ghozali, 2016). Alat analisis ini digunakan untuk mengetahui efek interaksi antara variabel financial distress, leverage dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, terhadap variabel audit delay. Variabel moderasi adalah variabel independen yang memperkuat atau memperlemah

hubungan diantara variabel independen terhadap variabel dependen dalam (Sujarweni, 2015). Terdapat persamaan regresi pada analisis ini, yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + \beta_3 Z * X_1 + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_2 + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_2 + \beta_2 Z + \beta_3 Z * X_2 + e$$

Keterangan :

Y : Audit delay

α : Konstanta

β_1 : Koefisien regresi

β_2 : Koefisien regresi

X1 : Financial Distress

X2 : Leverage

ϵ : error

Z : Ukuran Perusahaan

Z*X1 : Ukuran Perusahaan * *Financial Distress*

Z*X2 : Ukuran Perusahaan * *Leverage*

Pengolahan data dilakukan dua kali yakni pengolahan data menggunakan analisis regresi sederhana untuk persamaan regresi pertama, dan pengolahan data menggunakan analisis regresi berganda untuk persamaan regresi kedua dalam (Sujarweni, 2015).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara statistik atas variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini. Penggambaran ini didapat melalui penjabaran nilai minimum, maksimum, rata – rata dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah audit delay sebagai variabel dependen, dan financial distress, leverage sebagai variabel independen, sedangkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan alat bantu SPSS vrsi 24 untuk mempercepat perolehan data hasil yang dapat menjelaskan variabel – variabel yang diteliti. Dari hasil pengolahan data yang dilakukan peneliti, hasil yang didapat sebagai berikut :

Tabel 2
Hasil uji statistik deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial distress	130	,74	,94	,8515	,04530
Leverage	130	,81	14,75	6,3368	2,38104
Ukuran perusahaan	130	22,30	34,75	31,5481	2,37911
Audit delay	130	11	88	54,37	22,357
Valid N (listwise)	130				

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS 24

Variabel Audit Delay

Dari tabel 2 di atas, Variabel audit delay menjelaskan bahwa nilai N sebanyak 130, nilai minimum sebesar 11 yaitu Bank QNB Indonesia Tbk tahun 2015. Nilai maksimal sebesar 88 ada beberapa perusahaan salah satunya adalah Bank Capital Indonesia Tbk tahun 2016, Bank Bukopin Tbk tahun 2016,2017,2018 dan nilai rata – rata (mean) sebesar 54,37, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 22,357.

Variabel Financial Distress

Dari tabel 2 di atas, Variabel financial distress menjelaskan bahwa nilai N sebanyak 130, nilai minimum sebesar 0,74 yaitu Bank Danamon Indonesia Tbk tahun 2018, Bank Mestika Dharma Tbk tahun 2016 dan

2017. Nilai maksimal sebesar 0,94 yaitu Bank Bukopin Tbk tahun 2017 dan nilai rata – rata (mean) sebesar 0,8515, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,04530.

Variabel Leverage

Dari tabel 2 di atas, Variabel leverage menjelaskan bahwa nilai N sebanyak 130, nilai minimum sebesar 0,81 yaitu Bank Rakyat Indonesia Agroniaga tahun 2018. Nilai maksimal sebesar 14,75 yaitu Bank Bukopin Tbk tahun 2017 dan nilai rata – rata (mean) sebesar 6,3368, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2,38104.

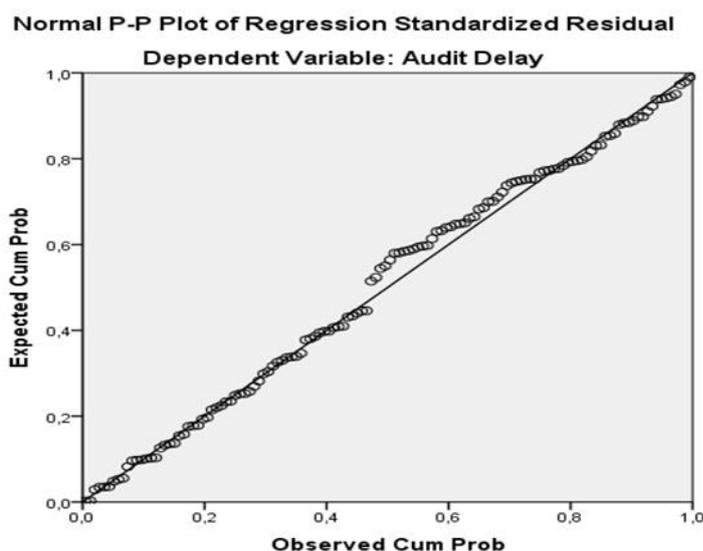
Variabel Ukuran Perusahaan

Dari tabel 2 di atas, Variabel ukuran perusahaan menjelaskan bahwa nilai N sebanyak 130, nilai minimum sebesar 22,30 yaitu Bank Maspion Indonesia Tbk tahun 2014. Nilai maksimal sebesar 34,75 yaitu Bank Rakyat Indonesia Tbk tahun 2018 dan nilai rata – rata (mean) sebesar 31,5481, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2,37911.

Hasil Penelitian

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah memiliki data distribusi normal atau mendekati normal. Metode yang digunakan untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan grafik Normal P-P Plot of regression standardized residual dan statistik non-parametik One-sampel Kolmogorov-Smirnov.



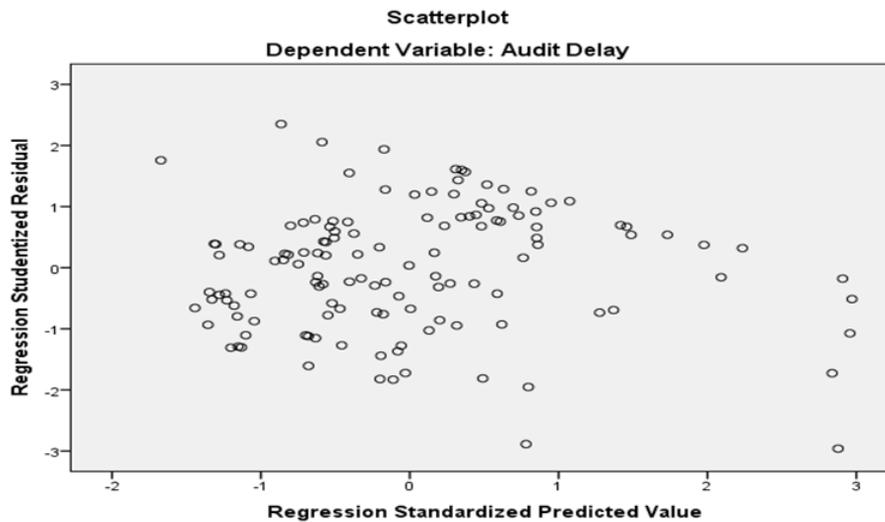
Gambar 1. Hasil uji normalitas P-P Plot of Regression Standardized

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS 24

Berdasarkan gambar grafik diatas bahwa sebaran data tersebar disekitar garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terdistribusi normal.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain (Ghozali, 2016). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara nilai prediksi yaitu ZPRED dengan residualnya yaitu SPESID. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2016). Berikut merupakan hasil uji heterokedastisitas :



Gambar 2. Hasil uji heterokedastisitas scatterplot
Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS 24

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas pada gambar dapat dilihat bahwa grafik scatterplot, uji heterokedastisitas menunjukkan titik-titik tidak mempunyai pola yang jelas serta menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolenieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Deteksi multikolenieritas pada suatu model regresi dapat dilihat jika nilai Tolerance lebih besar dari 0.10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih kecil dari 10. Jika memenuhi asumsi tersebut maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji. Berikut merupakan hasil dari uji multikolinieritas :

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	349,523	68,253		5,121	,000		
	Financial distress	-228,427	90,185	-,463	-2,533	,013	,162	6,181
	Leverage	6,154	1,711	,655	3,596	,000	,163	6,150
	Ukuran perusahaan	-4,426	,695	-,471	-6,367	,000	,987	1,013

a. Dependent Variable: Audit delay
Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS 24

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa variabel financial distress memiliki nilai Tolerance sebesar 0,162 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 6,181. Variabel leverage memiliki nilai Tolerance

sebesar 0,163 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 6,150. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai Tolerance sebesar 0,987 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,103. Dapat kita ketahui bahwa semua variabel bebas memiliki nilai Tolerance diatas 0.10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) jauh dibawah angka 10. Dengan demikian dalam model ini tidak ada masalah pada uji multikolenieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (Ghozali, 2016).. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (D-W). Menurut (Santoso, 2012) adapun cara mendeteksi terjadinya autokorelasi secara umum dapat diambil patokan sebagai berikut :

4. Angka DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
5. Angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
6. Angka DW di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Berikut merupakan hasil uji autokorelasi menggunakan uji statistik D-W :

Tabel 3
Hasil uji durbin watson
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,565 ^a	,319	,303	18,662	1,117

a. Predictors: (Constant), Ukuran perusahaan, Leverage, Financial distress

b. Dependent Variable: Audit delay

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS 24

Berdasarkan hasil uji statistik autokorelasi pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil uji autokorelasi dengan uji Durbin – Watson menunjukkan nilai 1,117, dimana angka tersebut diantara -2 sampai +2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini bebas dari adanya autokorelasi.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Parameter dari suatu hubungan fungsional antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel dingin diestimasi, maka analisis regresi yang dikerjakan berkenaan dengan regresi berganda (multiple regression).

Tabel 4
Hasil uji regresi linier berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	255,817	76,320		3,352	,001
Financial distress	-288,682	102,703	-,585	-2,811	,006
Leverage	7,003	1,954	,746	3,584	,000

a. Dependent Variable: Audit delay

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS 24

Berdasarkan tabel diatas hasil yang diperoleh dari koefisien regresi diatas, maka dapat dibuat suatu persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 255,817 - 288,682X_1 + 7,003X_2 + \epsilon$$

Pada persamaan regresi diatas menunjukkan nilai konstanta yaitu sebesar 255,817. Hal ini menyatakan bahwa jika variabel financial distress (X_1) dan leverage (X_2) dianggap konstan (no), maka audit delay (Y) sebesar 225,817.

Koefisien regresi pada variabel financial distress (X_1) sebesar -288,682, hal ini berarti jika variabel financial distress berkurang satu satuan maka variabel audit delay (Y) akan menurun sebesar 288,682 dengan catatan variabel lain dianggap konstan atau dengan leverage (X_2) dianggap sebagai konstanta.

Koefisien regresi pada variabel leverage (X_2) sebesar 7,003, hal ini berarti jika variabel leverage bertambah satu satuan maka variabel audit delay (Y) akan meningkat sebesar 7,003 dengan catatan variabel lain dianggap konstan atau dengan financial distress (X_1) dianggap sebagai konstanta.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi merupakan ikhtisar yang menyatakan seberapa baik garis regresi sampel mencocokkan data. Koefisien determinasi untuk mengukur proporsi variasi dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh regresi. Dalam hal ini variabel yang dimaksud adalah financial distress, leverage, dan audit delay.

Tabel 5
Hasil uji koefisien determinasi (Adjusted R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,317 ^a	,100	,086	21,371

a. Predictors: (Constant), Leverage, Financial distress

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS 24

Berdasarkan tabel diatas pada uji koefisien determinasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh variabel independen (financial distress dan leverage) terhadap variabel dependen (audit delay) sebesar 8,6%, sedangkan 91,4% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Hasil Uji Koefisien Korelasi

Konsep yang sangat erat hubungannya dengan koefisien determinasi (R²) adalah koefisien korelasi (r). R² koefisien yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen (y) dengan variabel independen (x) dalam suatu model. Sedangkan koefisien korelasi (r) mengukur derajat keeratan antara dua variabel. Untuk dapat memberikan interpretasi terhadap kuatnya hubungan, maka dapat digunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel.

Tabel 6
Hasil uji koefisien korelasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,317 ^a	,100	,086	21,371

a. Predictors: (Constant), Leverage, Financial distress

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS 24

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai (R) sebesar 0,317. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang rendah antara financial distress dan leverage terhadap audit delay.

Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing masing variabel independen yaitu financial distress (X1) dan leverage (X2) terhadap variabel dependen yaitu audit delay (Y). Dimana $df = n - k - 1$, $df = 130 - 2 - 1 = 127$, maka ttabel adalah 1,65694.

Tabel 7
Hasil uji signifikansi parameter individual (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	255,817	76,320		3,352	,001
	Financial distress	-288,682	102,703	-,585	-2,811	,006
	Leverage	7,003	1,954	,746	3,584	,000

a. Dependent Variable: Audit delay

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS 24

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui variabel financial distress memiliki nilai thitung sebesar -2,811 > ttabel 1,65694. Demikian juga hasil signifikansi menunjukkan nilai 0,006 < 0,05, maka H1 diterima artinya financial distress secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani & Ariyanto, 2019) dan (Praptika & Rasmini, 2016) bahwa financial distress berpengaruh positif terhadap audit delay.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui variabel leverage memiliki nilai thitung sebesar 3,584 > ttabel 1,65694. Demikian juga hasil signifikansi menunjukkan nilai 0,000 < 0,05, maka H2 diterima artinya leverage secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay. Hasil penelitian ini juga berbanding lurus dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anuningrum & Wirakusuma, 2013) dan (Wiryakriyana & Widhiyani, 2017) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap audit delay.

Hasil Uji Signifikansi simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen. Masing masing variabel independen yaitu financial distress (X1) dan leverage (X2) dan variabel dependen yaitu audit delay (Y).

Tabel 8
Hasil uji signifikansi simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6475,747	2	3237,873	7,090	,001 ^b
	Residual	58002,530	127	456,713		
	Total	64478,277	129			

a. Dependent Variable: Audit delay

b. Predictors: (Constant), Leverage, Financial distress

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS 24

Berdasarkan tabel diatas pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel pada derajat kesalahan 5% dalam arti ($\alpha = 0,05$). Maka nilai Ftabel dihitung dengan $df = n - k - 1$, $df = 130 - 2 - 1 = 127$, maka nilai Ftabel sebesar 3,07. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan nilai Fhitung sebesar 7,090 > Ftabel sebesar 3,07. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 < 0,05.

Hasil Analisis Regresi Moderasi (Moderating Regression Analysis)

Variabel moderating adalah variabel independen yang memperkuat atau memperlemah hubungan diantara variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan financial distress terhadap audit delay.

Tabel 9
Hasil analisis regresi moderasi
Model 1

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,097^a	,009	,002	22,338

a. Predictors: (Constant), Financial distress

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS 24

Tabel 10
Hasil analisis regresi moderasi
Model 2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,506^a	,256	,238	19,511

a. Predictors: (Constant), Z_X1, Financial distress, Ukuran perusahaan

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS 24

Berdasarkan tabel diatas pada model 1 menunjukan bahwa nilai R Square sebesar 0,009 atau 0,9%, sedangkan setelah ditambahkan variabel moderasi pada model 2 nilai R Square menjadi 0,256 atau 25,6 %. Dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan memperkuat hubungan financial distress terhadap audit delay sebesar 24,8%.

2. Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan leverage terhadap audit delay.

Tabel 11
Hasil analisis regresi moderasi
Model 1

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,211^a	,044	,037	21,939

a. Predictors: (Constant), Leverage

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS 24

Tabel 12
Hasil analisis regresi moderasi
Model 2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,544 ^a	,296	,279	18,981

a. Predictors: (Constant), Z_X2, Ukuran perusahaan, Leverage

Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS 24

Berdasarkan tabel diatas pada model 1 menunjukan bahwa nilai R Square sebesar 0,044 atau 4,4%, sedangkan setelah ditambahkan variabel moderasi pada model 2 nilai R Square menjadi 0,296 atau 29,6 %. Dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan memperkuat hubungan leverage terhadap audit delay sebesar 25,2%.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh Financial Distress terhadap Audit Delay

Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui variabel financial distress memiliki nilai thitung sebesar -2,811 > ttabel 1,65694. Demikian juga hasil signifikansi menunjukan nilai 0,006 < 0,05, maka H1 diterima artinya financial distress secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani & Ariyanto, 2019) dan (Praptika & Rasmini, 2016) bahwa financial distress berpengaruh positif terhadap audit delay. Kondisi financial distress yang terjadi pada perusahaan dapat meningkatkan resiko audit pada auditor independen khususnya resiko pengendalian dan resiko deteksi. Dengan meningkatnya resiko – resiko tersebut maka auditor harus melakukan pemeriksaan resiko (risk assesment) sebelum menjalankan proses audit, tepatnya pada fase perencanaan audit (audit planing). Sehingga hal ini dapat mengakibatkan lamanya proses audit dan berdampak kepada bertambahnya audit delay.

Pengaruh Leverage terhadap Audit Delay

Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui variabel leverage memiliki nilai thitung sebesar 3,584 > ttabel 1,65694. Demikian juga hasil signifikansi menunjukan nilai 0,000 < 0,05, maka H1 diterima artinya leverage secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay. Hasil penelitian ini juga berbanding lurus dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anuningrum & Wirakusuma, 2013) dan (Wiryakriyana & Widhiyani, 2017) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap audit delay. Dapat disimpulkan bahwa apabila perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi maka resiko kerugian perusahaan tersebut akan bertambah, oleh sebab itu untuk memperoleh keyakinan akan laporan keuangan perusahaan, maka auditor akan meningkatkan ke hati-hatiannya dalam melakukan pemeriksaan oleh sebab itu rentang audit delay akan lebih panjang. .

Financial Distress dan Leverage terhadap Audit Delay

Berdasarkan hasil uji F dapat diketahui berdasarkan tabel 4.13 di atas dapat diketahui nilai Fhitung sebesar 7,090 > Ftabel sebesar 2,68. Demikian juga hasil signifikansi menunjukan nilai 0,001 < 0,05, maka H3 diterima. Variabel financial distress dan leverage secara bersama-sama mempengaruhi variabel audit delay.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Hubungan Financial Distress dengan Audit Delay.

Berdasarkan hasil uji regresi menggunakan uji MRA diatas pada model 1 menunjukan bahwa nilai R Square sebesar 0,009 atau 0,9%, sedangkan setelah ditambahkan variabel moderasi pada model 2 nilai R Square menjadi 0,256 atau 25,6 %. Dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan memperkuat hubungan financial distress terhadap audit delay sebesar 24,8%. Dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan akan memperkuat terjadinya kondisi financial distress dalam suatu perusahaan yang mengakibatkan lamanya proses pelaporan audit.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Hubungan Leverage dengan Audit Delay

Berdasarkan hasil uji regresi menggunakan uji MRA diatas pada model 1 menunjukan bahwa nilai R Square sebesar 0,044 atau 4,4%, sedangkan setelah ditambahkan variabel moderasi pada model 2 nilai R Square

menjadi 0,296 atau 29,6 %. Dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan memperkuat hubungan leverage terhadap audit delay sebesar 25,2%. Dapat dideskripsikan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat rasio leverage yang menyebabkan lamanya waktu pelaporan audit.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) financial distress berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani & Ariyanto, 2019) dan (Praptika & Rasmini, 2016) bahwa financial distress berpengaruh terhadap audit delay.
2. Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) leverage berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Hasil penelitian ini juga berbanding lurus dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anuningrum & Wirakusuma, 2013) dan (Wiryakriyana & Widhiyani, 2017) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap audit delay.
3. Berdasarkan hasil uji F (simultan) financial distress dan leverage secara bersama sama berpengaruh terhadap audit delay. Hasil penelitian ini juga berbanding lurus dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Muliantari & Latrini, 2017) dan (Pratiwi, 2018).
4. Berdasarkan tabel hasil uji MRA dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan memperkuat hubungan financial distress terhadap audit delay. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muliantari & Latrini, 2017) yang juga menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara financial distress dengan audit delay.
5. Berdasarkan tabel hasil uji MRA dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan memperkuat hubungan leverage terhadap audit delay.

Saran

Untuk itu penelitian selanjutnya sebaiknya :

1. Untuk penelitian selanjutnya, apabila dilihat dari nilai adjusted R² bernilai kecil yang kurang dari 50%, diharapkan menambah lebih banyak variasi variabel lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi audit delay untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Sebagai contoh dapat mengambil variabel struktur modal, investment opportunity set, atau variabel yang jarang atau belum pernah diujikan ke variabel audit delay sebelumnya.
2. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel intervening guna mengetahui variabel – variabel lain yang dapat memperkuat atau memperlemah variabel dependen atau variabel independen.
3. Dapat menambahkan sampel data lebih banyak lagi dan menambahkan kategori perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disingkat BEI sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada semua sektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, & Ari, D. C. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal PETA*, 106-127
- Anuningrum, S., & Wirakusuma, M. G. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP dan Komite Audit Pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 251-270.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete dengan program SPSS Edisi 8. In I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariete dengan program SPSS Edisi 8*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hambali, A. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Penerapan Internasional Financial Report Standart terhadap Audit Delay. *Jurnal Universitas Pamulang*.
- Hery. (2019). Auditing : Dasar - Dasar Pemeriksaan Akuntansi. In Hery, *Auditing : Dasar - Dasar Pemeriksaan Akuntansi* (p. 10). Jakarta: PT Grasindo.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). *Modul Chartered Accountant - Akuntansi keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia;.
- Inayah, N. (2017). Pengaruh financial distress dan ukuran kantor akuntan publik terhadap audit delay. *E-Jurnal Universitas Pamulang*.

- Kontan.co.id. (2017, 09 12). Retrieved from <https://amp.kontan.co.id/news/lapkeu-ditegor-bei-ini-kata-bank-kesejahteraan>
- Liputan6.com. (2017, Mei 18). Retrieved from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2956137/bei-siap-bekukan-saham-70-emiten-yang-telat-beri-laporan-keuangan>
- Maghfiroh, S. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Komite Audit Terhadap Audit Delay (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *E-Jurnal Universitas Pamulang*.
- Muliantari, N. A., & Latrini, M. Y. (2017). Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Financial Distress Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1875-1903.
- Nurjanah, D. A. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Auditor, Ukuran Perusahaan dan Reputasi Auditor Terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Non Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Skripsi Universitas Pamulang*.
- Oktaviani, N. S., & Ariyanto, D. (2019). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance pada Audit DELay . *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* , 2154-2182.
- Praptika, & Rasmini. (2016). Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor Dan Financial Distress Pada Audit Delay Pada Perusahaan Consumer Goods. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2052-2081.
- Pratama, H. G. (2015). Pengaruh Ukuran KAP, Profitabilitas, Komite Audit, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2009 - 2013 . *E-Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Surabaya*.
- Pratiwi. (2018). Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit, dan Komisaris Independen terhadap Audit Delay. *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN METHODIST*, 1-13.
- Pratiwi, D. S. (2018). Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit, dan Komisaris Independen terhadap Audit Delay. *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN METHODIST*, 1-13.
- Priyatno, D. (2013). *"Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS"*. Yogyakarta: Mediakom.
- Santoso, S. (2012). *Paduan lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sawitri, N. D., & Budiarta, I. K. (2018). Pengaruh Audit Tenure dan Financial Distress pada Audit Delay dengan Spesialisasi Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1965-1991.
- Sugiharto. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Jenis Industri dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Delay. *E-Jurnal Universitas Pamulang*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2015). *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Wiryakriyana, A. G., & Widhiyani, N. S. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Auditor Switching dan Sistem Pengendalian Internal pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 771-798.
- Yandi. (2015). Analisis faktor - faktor yang mempengaruhi audit delay. *E-Jurnal Universitas Pamulang*.